

Hubungan Perkembangan Kognitif Peserta Didik Dengan Proses Belajar

Anak Agung Ngurah Bayu Artawijaya¹, Ni Made Saptiari²

¹Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

²SD Negeri 3 Kintamani, Bali, Indonesia

¹gungbayu486@gmail.com

Abstract

Cognitive development in students has recently been in the spotlight among educational institutions. This cognitive or knowledge development is able to influence the level of quality of human resources which can have an impact on the progress of a country. If we talk about students' cognitive development, it is certainly part of the psychology of learning. The aim of this research is to determine the cognitive relationship between students and the learning process. This research uses qualitative research with literature study. The data analysis technique in this research was carried out descriptively based on research results obtained through observation, interviews and documentation. The results of this research show that cognitive development and the learning process are related to each other. The learning process can be said to be successful if students are able to understand and absorb knowledge which can then be applied by students. Cognitive development is very important in the student's learning process, taking into account the successful development of the cognitive domain can have a positive impact on the affective and psychomotor development process. Therefore, it is critical for educators to work on students' cognitive abilities as well as develop foundational skills for active learning, which ultimately promotes development in other psychological domains in students.

Keywords: *Learning Psychology; Cognitive Development; Students*

Abstrak

Perkembangan kognitif pada peserta didik akhir-akhir ini sangat menjadi sorotan kalangan lembaga pendidikan. Perkembangan kognitif atau pengetahuan ini mampu mempengaruhi tingkat kualitas sumber daya manusia yang bisa memberikan dampak untuk kemajuan suatu negara. Jika berbicara mengenai perkembangan kognitif peserta didik, tentu merupakan bagian dari psikologi belajar. Adapun tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan kognitif peserta didik dengan proses belajar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif berdasarkan hasil penelitian yang sudah diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara perkembangan kognitif dengan proses belajar saling memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika peserta didiknya sudah mampu memahami dan meresapi ilmu pengetahuan yang kemudian dapat diterapkan oleh peserta didik. Perkembangan kognitif sangatlah penting dalam proses pembelajaran peserta didik, dengan mempertimbangkan keberhasilan pengembangan ranah kognitif dapat memberikan dampak positif terhadap proses perkembangan afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk bekerja pada kemampuan kognitif siswa serta mengembangkan keterampilan dasar untuk pembelajaran aktif, yang pada akhirnya mendorong perkembangan dalam domain psikologis lainnya pada siswa.

Kata Kunci: *Psikologi Belajar; Perkembangan Kognitif; Peserta Didik*

Pendahuluan

Bidang ilmiah psikologi saat ini sangat diminati karena banyaknya dampak positif yang dimilikinya terhadap eksistensi manusia. Meskipun semua cabang ilmu memiliki tempatnya masing-masing, sedikit yang dapat memahami lebih jauh mengenai psikologi khususnya memahami kondisi manusia. "*Psyche*" berarti "jiwa" dalam bahasa Yunani dan "*logos*" berarti "ilmu"; kata-kata ini merupakan asal mula kata bahasa Jerman psikologi. Secara etimologis, psikologi adalah cabang studi yang menyelidiki kesehatan mental, perilaku, dan topik terkait lainnya. Salah satu subbidang ilmiah dalam psikologi adalah psikologi pembelajaran, yang bertujuan untuk meneliti dan memahami prinsip-prinsip perilaku manusia sehubungan dengan proses pembelajaran. Di ranah pendidikan, psikologi pembelajaran melayani beberapa tujuan, termasuk memberikan penjelasan, mengendalikan fenomena, membuat prediksi, dan menawarkan rekomendasi dalam konteks ilmu terapan (Erlangga et al., 2024).

Selain dari penggunaan yang telah disebutkan sebelumnya, pembelajaran psikologi membantu mengungkap karakter siswa dan berkaitan dengan berbagai aspek pendidikan. Perilaku manusia dalam konteks dan proses pembelajaran adalah area lain yang menjadi perhatian psikologi (Marup et al., 2023). Proses observasi dan psikis (kecerdasan, penalaran, motivasi), strategi pembelajaran, dan pola perkembangan individu semuanya berkorelasi dengan perilaku siswa, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Pendekatan pendidik ini, sementara itu, mengenai isu-isu manajemen kelas, metodologi, teknik, dan model pembelajaran siswa. Tidak hanya itu, lingkungan sosial dan instrumental juga berdampak pada, dan dipengaruhi oleh, aktivitas pembelajaran.

Bidang psikologi pembelajaran memberikan pemahaman bagi para pendidik yang ingin memahami cara siswa belajar. Hal ini mencakup berbagai jenis pembelajaran serta makna dan karakteristiknya. Guru akan dapat menggunakan informasi ini untuk keuntungannya dengan menentukan cara terbaik untuk memfasilitasi pembelajaran dengan membuatnya lebih nyaman, mudah diakses, dan efisien. Partisipasi siswa adalah kunci keberhasilan dalam setiap usaha. Dengan siswa yang dimaksudkan orang-orang yang masih belajar menjadi ciptaan Tuhan dan yang, sebagai makhluk tersebut, membutuhkan arahan dan bantuan orang dewasa saat menjalani kehidupan sehari-hari. Guru perlu mengenal karakter setiap siswa sehingga dapat menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan unik, karena setiap siswa memiliki karakteristik dan kemampuan yang unik (Muslimah et al., 2022).

Guru perlu memiliki pemahaman yang mengenai psikologi dan terus mengembangkan diri agar efektif dalam menyajikan pelajaran sesuai dengan kepribadian dan gaya belajar siswa. Peningkatan dalam kemampuan kognitif adalah salah satu indikator seberapa baik seorang anak belajar. Pemahaman dan pengetahuan adalah fundamental bagi pertumbuhan seorang siswa, dan perkembangan kognitif hanya satu aspek dari proses yang lebih besar ini (Bujuri, 2018). Sebagai bagian dari proses mental yang berkelanjutan, orang secara konstan menganalisis dan memahami lingkungannya. Perubahan dalam aktivitas mental, ingatan, pemikiran, dan kemampuan linguistik semuanya merupakan bagian dari perkembangan kognitif. Selain itu, guru dapat mengatasi masalah yang muncul dalam bidang pendidikan. Studi ini bertujuan untuk membahas hubungan antara pertumbuhan kognitif siswa dan proses pembelajaran dalam cahaya deskripsi yang diberikan di atas.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan perspektif spesifik dari sumber informan, melaporkan temuan dalam lingkungan organik, dan mengembangkan

gambaran komprehensif dan rumit yang dapat diartikulasikan secara verbal untuk lebih memahami fenomena manusia atau sosial (Adlini et al., 2022). Studi kepustakaan melibatkan pengumpulan informasi dan data dari berbagai sumber yang ditemukan di perpustakaan, termasuk buku referensi, karya terbitan, catatan, artikel, dan jurnal yang relevan dengan masalah penelitian (Sari & Asmendri, 2020). Penulis menyelidiki hubungan antara perkembangan kemampuan kognitif siswa dan perjalanan pendidikan siswa. Sumber data penelitian ini adalah hasil penelitian atau tulisan karya peneliti ataupun bahan pustaka yang ditulis dan tidak melakukan penelitian secara langsung pengamatan atau keterlibatan didalamnya. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif berdasarkan hasil penelitian yang sudah diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Perkembangan Kognitif

Pengetahuan, atau kognisi, adalah akar dari frasa "*cognition*", yang berarti mengetahui. Dalam definisi yang luas, kognisi mencakup pembelajaran, pemahaman, dan pengorganisasian. Psikologi kognitif adalah salah satu cabang psikologi manusia yang semakin populer dan berkembang (Herman, 2023). Hal ini terhubung dengan cabang psikologi yang berbasis pada otak, serta dengan cabang psikologi yang menangani konasi (keinginan) dan afeksi (perasaan), keduanya terkait dengan domain rasa. Kapasitas anak untuk berpikir dibangun atas pertumbuhan kognitif. Ini sejalan dengan pandangan bahwa kognisi adalah proses mental yang mencakup membuat asosiasi, mengevaluasi, dan memikirkan situasi atau rangkaian kejadian (Basyir et al., 2022). Oleh karena itu, kecerdasan, yang merupakan indikasi minat seseorang dalam banyak hal tetapi terutama dalam mempelajari konsep-konsep baru, terkait dengan proses kognitif. Oleh karena beberapa aktivitas pembelajaran selalu terkait dengan kesulitan berpikir, perkembangan kognitif memiliki dampak signifikan pada kemampuan anak-anak untuk belajar. Berpikir dan proses yang terlibat dalam berpikir berada di pusat perkembangan kognitif (Holis, 2016). Anak-anak mungkin menghadapi tantangan dalam hidupnya yang memerlukan mencari jawaban. Bagi anak-anak, proses menemukan solusi untuk suatu masalah lebih rumit. Anak-anak perlu berlatih menemukan solusi untuk masalah sebelum benar-benar dapat memecahkannya.

Meskipun perkembangan kognitif adalah proses yang berkelanjutan, menurut Fadliati (2024) hasilnya tidak selalu membuktikan atas keberhasilan sebelumnya. Ada perbedaan signifikan dalam kualitas hasil tersebut. Ada fase-fase perkembangan kognitif yang dialami semua anak. Struktur kognitif seorang anak dan paparan terhadap pengalaman-pengalaman baru terus berubah saat anak memasuki setiap tahap perkembangan. Pergeseran ke era baru dimulai dengan ketidakseimbangan, yang memerlukan penyesuaian baru. Oleh karena sebagian besar aktivitas pembelajaran selalu melibatkan tantangan dalam mengingat dan berpikir, maka variabel kognitif memiliki pengaruh signifikan dalam kesuksesan anak-anak dalam pembelajaran (seperti yang dinyatakan oleh beberapa sudut pandang di atas). Tujuan perkembangan kognitif bagi anak-anak adalah memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan lima indera untuk menemukan dunia dan memberikan makna padanya.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif seorang anak mengungkapkan proses berpikir yang terus berkembang. Perkembangan ini dipengaruhi oleh beberapa keadaan tertentu. Kematangan sel-sel otak dan pembentukan hubungan antara mereka memengaruhi perkembangan kognitif. Bahkan ketika masih dalam kandungan ibu, kondisi kesehatan dan gizi anak

akan memengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya (Kesuma et al., 2019). Kapasitas kognitif seseorang dan kompleksitas struktur sel sarafnya tumbuh seiring bertambahnya usia. Struktur kognitif seseorang mengalami perubahan kualitatif seiring dengan pertumbuhan karena adaptasi biologis terhadap lingkungan. Di sisi lain, banyak hal yang dapat memengaruhi perkembangan otak seseorang. Beberapa hal yang dapat memengaruhi bagaimana otak kita tumbuh (Ahmad Susanto, 2011):

- a. Faktor yang Berkaitan dengan Keturunan: Menurut teori hereditas oleh Schopenhauer tentang nativisme, ada kemampuan bawaan tertentu dalam setiap manusia yang tidak dapat diubah terlepas dari lingkungan. Sejak saat konsepsi, IQ seseorang sudah tetap.
- b. Faktor Lingkungan
Menurut teori tabula rasa John Locke, manusia lahir dalam keadaan kemurnian yang sangat, mirip dengan kertas putih yang bersih. Jumlah kecerdasan ditentukan oleh jumlah pengalaman dan pengetahuan yang seseorang peroleh dari lingkungannya.
- c. Faktor Kematangan
Ketika setiap bagian tubuh, baik mental maupun fisik, mampu melakukan tugasnya, dengan kata lain telah mencapai kematangan. Konsep usia kronologis relevan di sini.
- d. Faktor Pembentukan
Semua faktor eksternal yang memengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang secara kolektif disebut sebagai pembentukan. Ada dua jenis pembentukan: sengaja (melalui pendidikan formal) dan tidak disengaja (oleh pengaruh lingkungan).
- e. Faktor Minat dan Bakat
Minat memotivasi seseorang untuk mencapai lebih banyak dan lebih baik dengan mengarahkan sesuatu ke arah tujuan yang telah ditentukan. IQ seseorang sebanding dengan bakatnya. Belajar sesuatu yang baru akan lebih mudah dan cepat bagi seseorang yang memiliki bakat alami untuk itu.
- f. Faktor Kebebasan
Ketika individu memiliki kebebasan untuk memikirkan berbagai cara, anak dapat memilih masalah yang ingin diselesaikan dan strategi penyelesaiannya berdasarkan kebutuhan pribadi. Dengan mempertimbangkan argumen yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kematangan anak dan jumlah pengalaman hidup yang diperoleh melalui bermain adalah faktor kunci dalam membentuk perkembangan kognitif. Melalui interaksi dengan lingkungan, anak-anak belajar untuk mengatur diri sendiri melalui proses keseimbangan, penyerapan, dan akomodasi.

Menurut pandangan penulis, menentukan kapan aktivitas kognitif mulai memengaruhi perkembangan manusia tidaklah mudah dalam hitungan hari, minggu, atau bulan. Namun, temuan dari studi psikologi kognitif menunjukkan bahwa aktivitas kognitif manusia dimulai sejak usia 0 hingga 2 tahun. Selama seperempat abad terakhir, temuan dari ilmu kognitif menegaskan bahwa semua bayi manusia memiliki kemampuan bawaan untuk memproses dan menyimpan data sensorik, serta menunjukkan respon sistematis terhadap stimulus. Ini mengindikasikan bahwa sejak lahir, manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kemampuan belajar dan memahami lingkungan sekitarnya.

Sesuai dengan bidang psikologi anak dan kognitif, Jean Piaget dianggap sebagai salah satu tokoh utama. Rentang hidupnya dari 1896 hingga 1980 memungkinkannya untuk mengklasifikasikan empat fase perkembangan kognitif pada anak-anak. Materi dari beberapa sumber digunakan untuk menguraikan tahap-tahap perkembangan kognitif Piaget. Sebelum memasuki pembahasan tersebut, beberapa istilah kunci yang terkait dengan teori Piaget perlu didefinisikan agar penjelasannya lebih dipahami. Misalnya, "skema sensori-motor" mengacu pada serangkaian tindakan yang diambil manusia sebagai respons terhadap lingkungan sekitarnya. "Skema kognitif" adalah seperangkat prosedur mental yang digunakan untuk memahami dunia di sekitar kita. Selain itu,

konsep-konsep seperti asimilasi, akomodasi, dan keseimbangan juga penting untuk dipahami dalam konteks teori kognitif Piaget.

a. Tahap Sensori-motor (0-2 tahun)

Pada masa sensori-motor, yang dimulai sejak lahir dan berlangsung hingga sekitar usia dua tahun, anak mengalami fase di mana proses berpikir masih terkait dengan tindakan dasar dan refleks. Pada periode ini, anak-anak kecil, yang berusia antara 0 hingga 2 tahun, sedang mengembangkan kecerdasan sensori-motor, yang memungkinkan untuk merespons lingkungan sekitar sebelum sepenuhnya dapat memahami atau mengkonseptualisasikan tindakan. Skema sensori-motor berperan dalam mengarahkan kemampuan bayi untuk menyesuaikan diri dan mengasimilasi informasi dari lingkungan, membawa bayi menuju keseimbangan yang memenuhi kebutuhan. Piaget, setelah menguji bayi termasuk anaknya yang berusia 7 bulan, mempertanyakan apakah bayi pada usia itu bisa memahami konsep objek yang berkelanjutan. Menurut Piaget, bayi di bawah usia 18 bulan tidak memiliki pemahaman tentang keberadaan objek secara permanen. Namun, fenomena seperti bayi yang selalu menggenggam puting ibunya menunjukkan bahwa bayi memiliki pemahaman sensoris tentang dunia sekitar, termasuk benda-benda seperti susu ibunya.

b. Tahap praoperasional (2-7 tahun)

Periode praoperasional merupakan fase lanjutan dalam pengembangan kemampuan kognitif seseorang, terjadi pada anak usia 2 hingga 7 tahun. Pada tahap ini, anak-anak memiliki pemahaman bawaan tentang keberadaan objek, bahkan ketika objek tersebut tampak menghilang. Kemampuan untuk membentuk citra mental baru memungkinkan untuk menyadari objek tersebut meskipun tidak hadir secara fisik. Representasi mental menjadi sistem kognitif krusial bagi anak-anak untuk memahami realitas benda-benda, karena anak tidak selalu dapat merasakan secara langsung melalui inderanya.

c. Tahapan Konkret-Operasional (7-11 tahun)

Anak-anak mengembangkan kemampuan tambahan yang disebut sistem operasi saat melalui tahap operasional konkret, yang berlangsung hingga masa pubertas. Dalam unit pemikiran anak, terdapat berbagai operasi yang masing-masing berfungsi sebagai skema kognitif unik yang dapat diganti atau dibalikkan dengan operasi lainnya, merupakan proses internal tertutup. Salah satu indikator pemahaman anak tentang konservasi adalah pemahaman tentang konsep-konsep seperti volume dan kuantitas. Meskipun wadahnya berubah, jumlah cairan dalam wadah aslinya tetap sama. Kemampuan anak-anak untuk menggabungkan item dari kelas yang berbeda, seperti melati dan bunga, disebut penambahan kelas. Sebagai contoh, anak-anak belajar mencocokkan bunga seperti mawar dan melati dengan kelas objek yang lebih tinggi. Anak juga dapat menggunakan informasi untuk menciptakan kombinasi baru dari kelompok objek, seperti bunga mawar merah dan putih, yang merupakan perkalian kelas atau kelompok objek.

d. Tahap Formal-Operasional (11-15 tahun)

Anak remaja yang mendekati usia pubertas, sekitar 11–15 tahun, mampu mengatasi keterbatasan pemikiran operasional konkret anak dengan memasuki periode pertumbuhan formal-operasional. Saat mencapai puncak perkembangan kognitif, remaja dapat menguasai kemampuan membentuk hipotesis dan menerapkan gagasan-gagasan abstrak secara simultan, memungkinkan anak untuk belajar agama, matematika, dan ilmu pengetahuan abstrak dengan lebih mendalam. Meskipun begitu, kemampuan kognitif siswa bisa menjadi indikator kasar untuk menentukan tahapan perkembangan anak, baik operasional konkret maupun formal-operasional.

3. Proses Belajar

Sebuah istilah yang berarti "melangkah ke depan" dalam bahasa Latin, "*processus*" adalah asal muasal dari kata bahasa Inggris "*proses*." Makna dari frasa ini adalah suatu jalan yang, jika diikuti, pada akhirnya akan membawa seseorang ke tujuan yang diinginkan. Setiap perubahan dalam objek atau makhluk apapun, terutama yang termasuk perubahan dalam perilaku atau perubahan psikologis, dianggap sebagai proses (Putri et al., 2023). Istilah "proses" digunakan dalam bidang psikologi pembelajaran untuk menggambarkan serangkaian tindakan terorganisir yang mengarah pada hasil yang diinginkan. Perilaku kognitif, emosional, dan psikomotorik mahasiswa mengalami tahap perubahan sepanjang proses pembelajaran. Pergeseran ini merupakan kemajuan dan menunjukkan kemajuan relatif terhadap keadaan sebelumnya. Oleh karena itu, pembelajaran adalah proses mental atau psikologis yang melibatkan interaksi dengan lingkungan secara dinamis, yang menghasilkan suksesi perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, kemampuan, dan nilai-nilai seseorang. Dalam bukunya, Hintzman mendefinisikan pembelajaran sebagai proses di mana makhluk (termasuk manusia) mengalami transformasi sebagai respons terhadap rangsangan yang berpotensi mengubah perilaku. Dalam bukunya, dinyatakan bahwa semua perilaku suatu organisme mengalami transformasi sebagai konsekuensi dari pengalaman, dan bahwa transformasi ini relatif permanen.

Proses mengubah atau memperkuat perilaku seseorang sebagai hasil dari paparan terhadap informasi baru adalah definisi lain dari pembelajaran. Pembelajaran didefinisikan sebagai tindakan daripada kondisi akhir dalam pandangan ini. Pembelajaran mencakup lebih dari sekadar hafalan; itu juga melibatkan pengalaman hal-hal baru. Perubahan perilaku, bukan pengetahuan lengkap tentang materi pelatihan, merupakan hasil pembelajaran. Sebagai hasilnya, pendidikan mencakup jauh lebih dari sekadar duduk di kelas atau mengerjakan pekerjaan rumah. Selain itu, pembelajaran adalah masalah yang memengaruhi semua orang. Proses pembelajaran membentuk, mengubah, dan mengembangkan hampir setiap aspek kepribadian seseorang, termasuk kemampuan, pengetahuan, kebiasaan, hobi, dan sikap. Pembelajaran dapat terjadi di berbagai setting, termasuk rumah, lingkungan, dan sekolah. Upaya dilakukan di lembaga pendidikan formal untuk memastikan bahwa siswa mempelajari hal-hal yang relevan secara personal dan budaya. Seiring dengan itu, negara-negara lain yang lebih maju meningkatkan tindakan keamanan, pembelajaran menjadi lebih penting dalam memastikan kelangsungan hidup komunitas manusia, atau bangsa. Menurut hukum Islam, setiap Muslim memiliki kebutuhan moral dan spiritual untuk mendidik dirinya sendiri agar dapat hidup lebih baik.

4. Tahap-tahap dalam Proses Belajar

Menurut Jerome S. Brunner, salah seorang penentang teori S-R Bond, dalam proses pembelajaran siswa menempuh tiga fase, yaitu:

a. Fase Informasi (Tahap Penerimaan Materi)

Dalam fase informasi, seorang siswa yang sedang belajar memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari. Diantara informasi yang diperoleh itu ada yang sama sekali baru dan berdiri sendiri ada pula yang berfungsi menambah, memperluas, dan memperdalam pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki.

b. Fase Transformasi (Tahap Pengubahan Materi)

Dalam fase transformasi, informasi yang telah diperoleh itu di analisis, diubah, atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya kelak pada gilirannya dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas. Bagi siswa pemula, fase ini akan berlangsung lebih mudah apabila disertai dengan bimbingan dan selaku guru

yang diharapkan kompeten dalam mentransfer strategi kognitif yang tepat untuk melakukan pembelajaran materi pelajaran tertentu.

c. Fase Evaluasi

Selama tahap evaluasi, seorang siswa akan menentukan seberapa banyak pengetahuannya yang telah diubah dapat diterapkan untuk memahami gejala lain atau menyelesaikan situasi saat ini. Seorang behavioris moderat yang mengembangkan teori pembelajaran sosial/pembelajaran observasional, Albert Bandura dalam Wibowo (2020), mengemukakan bahwa ada urutan yang telah ditentukan untuk langkah-langkah yang terlibat dalam segala jenis pembelajaran, termasuk penggunaan model untuk pembelajaran sosial:

- 1) Tahap Perhatian (*Attentional Phase*): Para murid cenderung memberikan perhatian lebih pada benda-benda nyata yang menarik minat, terutama jika benda-benda tersebut berbeda satu sama lain. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan menggunakan mimik tersendiri atau berbicara dengan intonasi yang unik saat menyampaikan sebuah presentasi.
- 2) Tahap Penyimpanan dalam ingatan (*prentention phase*): Penyimpanan dan pemrosesan informasi dalam memori. Selama tahap ini, materi dan contoh perilaku model direkam dan disimpan. Kemampuan siswa untuk memahami dan mengingat materi, serta kemampuan untuk menunjukkan perkembangan kognitif yang signifikan melalui tahap ini.
- 3) Tahap Reproduksi (*Reproduction phase*): Melibatkan produksi kembali gambar atau kode simbolis apa pun yang membawa informasi tentang pengetahuan dan perilaku murid dari ingatannya. Menggunakan alat posttest adalah salah satu contohnya. (Menciptakan, melakukan lagi apa yang telah diterima).
- 4) Tahap Motivasi (*Motivation phase*): Tahap dimana siswa menerima penguatan positif yang dapat berfungsi sebagai motivasi, dan siswa tersebut menghafal semua materi. Saatnya bagi guru untuk mengakui karya yang baik dengan memberi penghargaan kepada murid dengan nilai atau pujian.

Menurut Wittig dalam Atika & Andriati (2023) pada bukunya "Psikologi Pembelajaran", proses pembelajaran secara konsisten terjadi dalam tiga tahap yang berbeda, yaitu:

- a. Akuisisi (tahap penerimaan informasi): Selama tahap ini, seorang murid memulai proses menerima informasi sebagai stimulus dan selanjutnya meresponsnya, yang menghasilkan perkembangan pengetahuan dan tindakan baru. Pada titik ini, perilaku individu secara keseluruhan mencakup asimilasi pemahaman dan perilaku baru. Tahap akuisisi dalam pembelajaran adalah tahap dasar, karena kegagalan dalam tahap ini dapat menyebabkan kegagalan dalam tahap yang mendahuluinya.
- b. *Storage* (tahap penyimpanan informasi): Pada tahap ini, murid dengan mudah menyimpan pengetahuan dan keterampilan baru yang diperoleh selama proses pembelajaran. Proses ini melibatkan penggunaan kemampuan memori jangka pendek dan jangka panjang.
- c. *Retreiving* (tahap pemulihan informasi): Selama tahap ini, murid menggunakan proses memori dengan menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah. Pengolahan kognitif mengacu pada aktivitas kognitif yang terlibat dalam mengambil dan menyatakan pengetahuan yang disimpan, simbol, pemahaman, dan perilaku sebagai respons terhadap stimulus yang dihadapi.

Ahmadi (2004) mengkategorikan aktivitas pembelajaran menjadi 11 bagian yang berbeda.

- a. Mendengarkan: Aktivitas pembelajaran yang melibatkan persepsi auditori, seperti ketika seorang siswa menerima instruksi verbal dari guru selama sesi kelas.

- b. Observasi: Mengacu pada tindakan menggunakan penglihatan untuk fokus pada suatu item atau materi, seperti ketika seorang murid mengarahkan pandangannya ke papan tulis yang menampilkan konten instruksional.
- c. Persepsi taktil, olfaktori, dan gustatori: Memanfaatkan indera manusia tentang sentuhan, bau, dan rasa untuk tujuan pendidikan, seperti saat melakukan percobaan ilmiah di kelas sains.
- d. Menulis atau membuat catatan: Proses mendokumentasikan informasi untuk tujuan menjaga dan menyimpan pengetahuan dan konten instruksional.
- e. Membaca adalah metode utama untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru.
- f. Membuat ringkasan yang ringkas dan menekankan: Membuat ringkasan singkat tentang informasi yang telah dipelajari, menekankan aspek-aspek kunci untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih baik saat ulasan.
- g. Menganalisis tabel, diagram, dan grafik: Memanfaatkan bantuan visual seperti tabel, diagram, dan grafik untuk meningkatkan pemahaman tentang subjek atau isu.
- h. Menyiapkan sebuah makalah atau karya tulis adalah proses menciptakan topik, mengumpulkan materi yang relevan, dan mendokumentasikan fakta-fakta penting.
- i. Ingatan: Proses kognitif dalam mengambil dan menyimpan informasi yang berkaitan dengan tujuan pendidikan dan menyadari proses memperoleh pengetahuan.
- j. Berpikir: Memerlukan penggunaan keterampilan berpikir kritis dan analitis untuk memahami hubungan antara berbagai pemikiran atau potongan informasi.
- k. Latihan atau praktek: Mengacu pada tindakan terlibat dalam kegiatan yang disengaja dan repetitif yang bertujuan untuk mempertajam keterampilan atau memperkuat pengetahuan yang diperoleh.

5. Kondisi optimal dalam proses pembelajaran

Guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Ketika menetapkan pengaturan yang menguntungkan, guru harus memberikan prioritas pada dua faktor: pertama, kondisi internal yang ada dalam diri siswa sendiri, seperti kesejahteraan fisik, rasa aman, dan ketenangan secara keseluruhan. Kedua, faktor eksternal mengacu pada kondisi yang ada di luar individu, seperti kebersihan rumah, pencahayaan, dan variabel lingkungan fisik lainnya. Untuk belajar secara efektif, diperlukan lingkungan fisik yang terorganisir dengan baik dan bersih. Ini termasuk ruang belajar yang bebas dari bau yang tidak menyenangkan yang dapat mengganggu konsentrasi, terang untuk menghindari ketegangan mata, dan dilengkapi dengan semua fasilitas yang diperlukan untuk belajar. Guna menetapkan pengaturan pembelajaran yang optimal, penting untuk mengikuti prosedur yang diuraikan oleh Ngalim Purwanto dalam (Khoirizki, 2017):

- a. Membuat siswa terlibat secara proaktif. Pengajaran melibatkan mengarahkan dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran siswa dengan cara yang memupuk motivasi intrinsik siswa untuk memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, keterlibatan siswa sangat penting dalam upaya pendidikan. Instruksi kelas seharusnya mencakup keterlibatan siswa yang lebih besar dengan mengikutsertakan jumlah siswa yang lebih besar atau dengan menekankan pada kegiatan siswa yang lebih besar. Metode berikutnya bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pendidikan melalui penerapan berbagai metode pengajaran.
- b. Menawarkan sumber daya pendidikan yang jelas dan sejalan dengan tujuan pembelajaran.
- c. Berusaha untuk meningkatkan tingkat keterlibatan dan ketertarikan dalam proses pembelajaran bagi siswa. Untuk secara efektif melibatkan siswa dalam pembelajaran,

- penting bagi guru untuk memiliki pengetahuan tentang minat siswa dan menghubungkannya dengan konten pendidikan.
- d. Meningkatkan keterlibatan siswa dan menangkap perhatian siswa. Meningkatkan Motivasi Siswa Motivasi adalah kekuatan bawaan dalam diri individu yang dapat merangsang dan mendorong siswa untuk bertindak. Sementara itu, motivasi mengacu pada proses mengubah motif menjadi tindakan atau perilaku untuk memenuhi persyaratan dan mencapai tujuan. Tanggung jawab utama guru adalah menumbuhkan motivasi siswa, dengan demikian menanamkan keinginan yang tulus di dalam siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran.
 - e. Menawarkan layanan personal kepada siswa Memberikan layanan personal kepada siswa tidak hanya difokuskan pada siswa individual, tetapi juga dapat diperluas kepada kelompok siswa dalam kelas tertentu. Konsep pembelajaran individual, yang sering dikenal sebagai pembelajaran privat, telah mendapatkan popularitas signifikan dalam beberapa waktu terakhir. Pendekatan ini melibatkan menerima instruksi personal melalui bimbingan pribadi atau lembaga pendidikan khusus yang menawarkan layanan yang disesuaikan. Layanan personal adalah komponen penting dari sistem pembelajaran yang komprehensif. Setiap materi instruksional dalam setiap sub-pelajaran harus dimengerti oleh setiap pembelajar, tanpa pengecualian apa pun. Oleh karena itu, dalam pendidikan komprehensif, kemajuan konten pelajaran tidak boleh dilanjutkan sampai semua siswa sepenuhnya menyerap topik yang diajarkan.
 - f. Memanfaatkan media beragam untuk tujuan pendidikan alat bantu pengajaran atau media adalah alat yang digunakan guru untuk menjelaskan materi yang diajarkan kepada siswa dan mencegah siswa hanya mengandalkan komunikasi verbal. Oleh karena itu, metode pendidikan yang sangat bergantung pada verbalisme cenderung membosankan. Sebaliknya, proses pembelajaran menjadi lebih menarik ketika siswa merasakan rasa sukacita dan kepuasan selama pelajaran dengan guru.

6. Pentingnya Perkembangan Kognitif Bagi Proses Belajar Peserta didik

Bagian ini menjelaskan pentingnya bagi pembelajaran siswa untuk mengembangkan ranah kognitif. Dengan demikian, tabel berikut berguna untuk merinci manfaat yang dapat dinikmati baik oleh calon pendidik maupun praktisi pendidikan setelah menguasai pertumbuhan psiko-fisik (rohani-fisik) siswa. Tidak ada yang dapat membantah adanya "benang merah" yang menghubungkan proses pertumbuhan dengan proses belajar mengajar yang diawasi oleh pendidik.

Tabel 1. Perbandingan Antara Teori Perkembangan Sosial dan Moral Siswa

Aspek	A. Bandura (Teori Belajar Sosial)	L. Kohlberg (Teori Psikologi Kognitif)
1. Tekanan dasar	Perilaku dipengaruhi oleh orang lain dan stimulus lingkungan	Pikiran dianggap sebagai perilaku kualitatif dalam perkembangan
2. Mekanisme perolehan moralitas	Diperoleh melalui kondisioning dan pemodelan	Berlangsung melalui tahapan yang teratur dan berhubungan dengan perkembangan kognitif moral
3. Usia perolehan	Pembelajaran terjadi sepanjang hidup, dengan perbedaan dalam usia perolehan	Proses pembelajaran berlangsung terus menerus hingga dewasa, dapat diterapkan pada berbagai tahap usia

4. Relativitas kebudayaan	Moralitas bersifat relatif secara budaya	Nilai-nilai moral dalam perkembangan bersifat universal
5. Kader sosialisasi	Model-model yang berpengaruh, orang dewasa dan teman sebaya yang memberikan ganjaran dan hukuman	Orang pada tahap perkembangan yang lebih tinggi memiliki pengaruh yang besar
6. Implikasi untuk pendidikan	Guru harus menjadi contoh yang baik dan mengajar perilaku siswa yang tepat	Guru perlu merangsang peserta didik untuk mencapai tahap perkembangan berikutnya, serta menjelaskan karakteristik perilaku moral pada tahap tersebut.

Sumber. Skripsi Konsep Pendidikan Moral dan Implikasi Dalam Menekankan Tingkat Kenakalan Remaja.

Sebagai manifestasi, pendidikan berlangsung dalam pengajaran di kelas dan evaluasi siswa. Kemampuan siswa akan tercapai ketika fasilitas fisik dan mental sepenuhnya berkembang dan lima indera siap menerima sinyal lingkungan. Sebagai bagian dari program pendidikan yang baik, guru dapat membantu siswa dalam tugas-tugas perkembangan. Ini menawarkan beberapa keunggulan dalam ranah penelitian perkembangan siswa, antara lain:

Dengan menyesuaikan metode siswa dengan tahap perkembangan saat ini dari setiap siswa, pendidik lebih mampu memenuhi kebutuhan siswa dalam hal dukungan dan bimbingan. Berdasarkan tingkat perkembangan siswa, guru dapat memprediksi siswa mana yang mungkin mengalami kesulitan belajar dan bertindak cepat untuk menangani kebutuhan siswa. Ketika merencanakan pelajaran untuk kelas anak-anak pada tahap perkembangan tertentu, pendidik mungkin mempertimbangkan kapan waktu terbaik untuk memperkenalkan konsep dari bidang studi tertentu. Guru dapat mengidentifikasi dan menerapkan tujuan pembelajaran yang luas dan rinci.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi pendidik adalah memahami hubungan antara kedewasaan pikiran siswa dan proses pembelajaran yang masuk dalam lingkup siswa. Bidang psikologi kognitif sangat penting. Menurut psikolog kognitif, domain psikologis berbasis otak ini merupakan dasar dan pengatur utama dari dua domain psikologis lainnya-afektif (emosional) dan psikomotor (perilaku). Otak, sebagai menara kontrol, terus bekerja. Di luar itu, siswa yang memiliki pengetahuan yang berlimpah secara alami berasal dari kekurangan iman-juga dapat mengubah kebenaran dari Tuhan yang seharusnya dipertahankan. Oleh karena itu, penting untuk mengejar pendidikan dan instruksi dengan cara yang memungkinkan domain kognitif siswa beroperasi secara konstruktif dan bertanggung jawab, mencegah munculnya keserakahan dan kebohongan yang merugikan baik diri sendiri maupun orang lain.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, salah satu penemuan penelitian yang paling mencolok adalah bahwa, dalam hal psikologi manusia, otak-tempat kontrol untuk semua aspek kehidupan sehari-hari-adalah objek yang paling signifikan dalam manusia. Seperti menjadi terbiasa bangun di pagi hari, gagasan-gagasan tanpa sadar secara teratur muncul, dan kita melakukan hal-hal tanpa menyadarinya. Di luar itu, bermimpi adalah sesuatu yang dilakukan saat tertidur tanpa menyadarinya. Semua yang disebutkan di sini termasuk dalam ranah kognisi, yang merupakan anugerah ilahi.

Tanpa aspek kognitif, sulit membayangkan bagaimana peserta didik akan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Siswa akan kesulitan menangkap pesan moral termasuk dalam pelajaran agama karena kurangnya dasar pikiran. Oleh karena itu, penting

untuk mengakui kebenaran pepatah "Agama membutuhkan akal, tidak ada agama bagi yang tidak berakal". Namun, hal ini tidak mengabaikan pentingnya aspek afektif dan psikomotorik dalam pendidikan, karena keduanya diperlukan untuk mendukung perkembangan kognitif peserta didik.

a. Mengembangkan Kecakapan Kognitif

Kelebihan fungsi ranah kognitif, terutama bagi para siswa yang belajar untuk mengembangkan kapasitas emosional dan motorik secara maksimal. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk bekerja sama dalam memfasilitasi pertumbuhan kognitif anak-anak secara terstruktur dan konsisten. Penerapan pengembangan kognitif memiliki efek positif pada domain kognitif, serta domain emosional dan psikomotorik. Dua aspek kemampuan kognitif siswa memerlukan pengembangan, seperti yang akan diuraikan di bawah ini: a. Pendidik harus memiliki teknik pembelajaran untuk memahami dan menyelami lebih jauh konten kursus. b. Selain menggunakan pendekatan untuk meyakinkan siswa akan pentingnya materi tersebut dan membantu siswa memahami pelajaran moral yang terkandung di dalamnya. Perkembangan emosional dan fisik siswa akan terhambat tanpa kedua kemampuan kognitif ini.

Seiring dengan upaya ini, pendidik memiliki peran penting dalam menghilangkan kesalahpahaman di kalangan siswa bahwa tujuan tunggal pendidikan adalah untuk naik tangga akademis dan mendapatkan diploma. Guru perlu memastikan bahwa contoh penerapan pengetahuan ini disajikan secara jelas dan dapat dimengerti. Guru juga perlu memiliki keterampilan bimbingan yang baik untuk membantu siswa melihat nilai dalam apa yang dipelajari dan mendorong untuk tumbuh dan mengaplikasikan apa yang telah dipelajari dalam konteks dunia nyata. Di sisi lain, hal terpenting bagi seorang guru adalah kemampuannya untuk membantu muridnya meningkatkan kemampuan kognitif. Ini akan memungkinkan siswa menghadapi tantangan dengan informasi yang sudah dimiliki, bersama dengan nilai dan pelajaran moral yang terkandung dalam pengetahuan tersebut.

b. Mengembangkan Kecerdasan Emosional

Meskipun tidak mungkin untuk mengetahui apakah akan mampu menghasilkan kemampuan kognitif setelah mengembangkan domain kognitif, pasti akan dapat menghasilkan kemampuan emosional. Sebagai contoh, ada seorang pemimpin agama yang sangat ahli dalam membantu murid-murid berkembang secara intelektual melalui penjelasan yang rinci. Bidang afektif juga akan mengambil manfaat dari hal ini secara alami. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki pemahaman yang kuat terhadap materi sebelum menyampaikannya kepada murid-murid. Hal ini karena memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan emosional, salah satunya adalah kesadaran religius.

c. Mengembangkan Kemampuan Psikomotorik

Secara sederhana, kemampuan psikomotorik adalah kemampuan yang secara langsung terkait dengan aktivitas tubuh yang konkret dan teramati. Namun, kedua bakat yang baru saja dijelaskan tidak terpisahkan dari yang satu ini. Kemampuan psikomotorik adalah gabungan dari pemahaman, kewaspadaan, dan suasana hati.

Kesimpulan

Sebagai hasilnya, para pendidik harus mampu mengenali karakteristik peserta didik dan gaya belajar siswa. Peningkatan dalam kemampuan kognitif adalah salah satu indikator seberapa baik seorang anak belajar. Pemahaman dan pengetahuan adalah hal mendasar dalam pertumbuhan seorang siswa, dan perkembangan kognitif hanya salah satu aspek dari proses yang lebih besar ini. Proses mental yang terkait dengan melihat, berpikir, mengingat, dan berkomunikasi semuanya merupakan bagian dari perkembangan kognitif. Pengetahuan, keterampilan dalam memecahkan masalah, dan kemampuan

merencanakan masa depan dapat ditingkatkan melalui pengolahan informasi. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk bekerja pada kemampuan kognitif siswa serta mengembangkan keterampilan dasar untuk pembelajaran aktif, yang pada akhirnya mendorong perkembangan dalam domain psikologis lainnya pada siswa.

Daftar Pustaka

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Ahmad Susanto, M. P. (2011). *Buku Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Atika, A., & Andriati, N. (2023). *Minat Belajar Anak Slow Learner*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Basyir, M. S., Aqimi Dinana, & Diana Devi, A. (2022). Kontribusi Teori Belajar Kognitivisme David P. Ausubel dan Robert M. Gagne dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 7(1), 89–100.
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 37.
- Erlangga, S. Y., Kuncoro, K. S., Ardilla, N., Winingsih, P. H., Lapiana, U. N. B., Yektyastuti, R., & Fitri, A. (2024). Psikologi Pendidikan. *EDUPEDIA Publisher*, 1–136.
- Fadliati, A., Dewi, C. P., Nduru, E. F., & Mustika, D. (2024). Pengaruh Permainan Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 6519–6524.
- Herman, D. (2023). *Psikologi Belajar dan Pembelajaran*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi
- Holis, A. (2016). Belajar Melalui Bermain Geometri untuk Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 9(1), 23–37.
- Kesuma, U., Istiqomah, K., & Fisik, P. (2019). Perkembangan Fisik dan Karakteristiknya serta Perkembangan Otak Anak Usia Pendidikan Dasar. *Madaniyah*, 9(2), 217–236.
- Fitra Khoirizki, R. (2017). *Kopetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Kualitas Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Di Smp Muhammadiyah 1 Gisting Kabupaten Tanggamus* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Marup, Karim Fatkhullah, F., & Saefurridjal, A. (2023). Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi, dan Sosiologi. *Rayah Al-Islam*, 7(1), 463–476.
- Muslimah, Jannah, M., & Syafitri, L. N. H. (2022). Perlakuan Edukatif Terhadap Peserta Anak. *Journal Cerdas Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN IB Padang*, 5(1), 101–109.
- Putri, K. S., Khairani, D. A., Abdurrahim, A., & Nasution, F. (2023). Sejarah Singkat Psikologi Pendidikan. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(2), 472–479.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.
- Wibowo, H. (2020). *Pengantar Teori-teori belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Depok: Puri Cipta Media.